

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Subkhan (2016:28) desain dan rencana strategi pendidikan kita dibangun di atas argumentasi bahwa hanya manusia berkualitaslah yang akan dapat menjadi penggerak pembangunan ekonomi Indonesia. Pendidikan berperan sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembangunan bangsa. Pendidikan juga berperan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan juga demokratis. Oleh sebab itu, pembaharuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional harus selalu dilakukan. Sesungguhnya sudah banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah masih jauh dari harapan yang diinginkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kunandar (2011:293) menjelaskan tentang pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Guru mempunyai tugas paling penting untuk mengkondisikan jalannya pembelajaran agar menunjang terjadinya perubahan perilaku baik bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan harus mampu menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Peran guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah sering menggunakan metode konvensional (ceramah). Selama ini peserta didik hanya berperan sebagai pendengar tanpa adanya timbal balik yang aktif dari peserta didik sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru, padahal peran guru hanyalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran yaitu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya agar terjadi proses timbale balik dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru.

Menurut Gebi dalam Sulistiono (2014:47), dalam pembelajaran IPA peserta didik perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan ilmiah yang meliputi keterampilan mengamati, menggunakan, merencanakan eksperimen, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesa, melakukan percobaan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Pelajaran IPA yang sifatnya abstrak sangat sulit untuk dipahami dengan mudah oleh peserta didik, karena IPA merupakan mata pelajaran yang berstruktur. Proses pembelajaran yang terjadi, peserta didik hanya fokus pada materi yang terdapat di buku teks dan pelajaran yang diajarkan belum terkait dengan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik juga beranggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang membosankan, sulit dipahami, dan memerlukan konsentrasi berpikir yang tinggi untuk menyelesaikan persoalan IPA.

Syamsi (2012:1) menjelaskan model pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu bentuk model dalam pembelajaran yang menekankan pada perumusan soal dan penyelesaiannya berdasarkan situasi yang diberikan. *Problem*

*posing* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peran serta peserta didik dalam pembelajaran secara langsung agar peserta didik mempunyai kesempatan dalam menganalisis permasalahan yang ada dengan beberapa kegiatan yang lebih aktif. Proses dari model pembelajaran *problem posing* didominasi dengan kegiatan peserta didik secara aktif dan langsung dengan situasi yang telah diciptakan oleh guru, dengan demikian peserta didik dapat membuka wawasan yang dimilikinya dan memberikan kesempatan yang luas untuk saling berdiskusi.

Model pembelajaran *Problem Posing* membantu mengubah cara berpikir peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan membantu pemahaman konsep peserta didik dengan baik. Menurut Nasir (2015:14) melalui proses keterampilan berpikir kritis, seorang peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menggali dan mengevaluasi informasi, kemampuan mempertimbangkan keputusan dan tindakan yang diambilnya, serta keterampilan menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dibantu oleh guru melalui pemilihan dan penerapan model ataupun metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahmuzah (2014:8) yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *problem posing* terhadap keterampilan berpikir

kritis dan disposisi matematis peserta didik pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Banda Aceh. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi pertumbuhan dan perkembangan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari analisis situasi latar belakang, maka beberapa hal dapat diidentifikasi sebagai penyebab dari permasalahan tersebut, antara lain:

1. Pembelajaran IPA masih menggunakan metode konvensional sehingga kemampuan berpikir peserta didik masih rendah.
2. Guru masih banyak yang belum mengenal model pembelajaran yang cocok untuk mengajarkan pelajaran IPA pada tiap materi yang diajarkan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap pelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem posing*?

#### **D. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.
3. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

#### **E. Manfaat**

Secara umum diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberi manfaat bagi guru dan peserta didik bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat memberi pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui mata pelajaran IPA pada materi pertumbuhan dan perkembangan.

#### **F. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini maka dibatasi pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem posing* terhadap proses belajar IPA di SMP/MTs.

2. Indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik yang akan dilakukan oleh peserta didik pada materi pertumbuhan dan perkembangan.

## **G. Definisi Istilah**

### **1. *Problem Posing***

Menurut Guntara (2014:3) model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

### **2. Berpikir Kritis**

Menurut Ennis dalam Mahmuzah (2014:44) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang mempunyai tujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau apa yang akan dilakukan.